

**REPRESENTASI *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM DRAMA KOREA *TRUE BEAUTY*
EPISODE 1**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai

derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi: Hubungan Masyarakat



Diajukan Oleh:

Nurul Hanunah

07031381823202

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

"REPRESENTASI BEAUTY PRIVILEGE DALAM DRAMA KOREA
TRUE BEAUTY EPISODE 1"

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi

Oleh :

Nurul Hanunah

07031381823202

Pembimbing I

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

Tanda Tangan

Tanggal

10/5 '2022

Pembimbing II

2. Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

Tanda Tangan

26/4 '2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM DRAMA KOREA *TRUE BEAUTY* EPISODE 1

Skripsi

Oleh:

Nurul Hanunah
07031381823202

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 23 Mei 2022

Pembimbing :

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

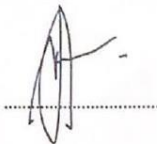

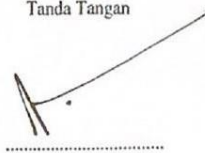
2. Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

Penguji :

1. Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

1. Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199209292020122014

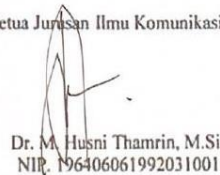
Tanda Tangan



Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hanunah
NIM : 07031381823202
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 14 Oktober 2000
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi *Beauty Privilege* Dalam Drama Korea
True Beauty Episode 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,



METERAL
TEMVEL
8YA67AJX805866419

Nurul Hanunah
NIM. 07031381823202

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Think Positive and Positive Things Will Happen”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Skripsi ini Saya persembahkan untuk kedua orang tua Saya yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, doa, dan kasih sayang, dan selalu ada mengiringi setiap langkah perjuangan peneliti hingga detik ini. Skripsi ini Saya persembahkan pula untuk almamater Saya Universitas Sriwijaya serta semua orang terdekat lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Representasi *Beauty Privilege* dalam Drama Korea *True Beauty Episode 1***” sebagai salah satu syarat dalam mencapai pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selama proses pengerjaan skripsi, terdapat pihak yang tidak henti – hentinya memberikan dukungan, bimbingan dan bantuan dalam segala tantangan dan hambatan penulis selama proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Ibu Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom, Selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan arahan, motivasi, semangat, dan saran dalam penyusunan proposal skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen FISIP UNSRI yang telah membantu selama masa perkuliahan atas ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang Saya dapat dibangku kuliah.
7. Mba Sertin, Mba Anty, dan Mba Vira selaku administrasi jurusan Ilmu Komunikasi dan seluruh Staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Kedua orang tuaku tercinta papa dan mama, saudaraku Abang, Kak Seli, Anul serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi

ini. Terimakasih atas segala dukungan selama ini, baik dukungan moral dan finansial yang tidak henti – hentinya diberikan agar penulis selalu semangat menyelesaikan pendidikan dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi di setiap langkah penulis.

9. Teman – teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Fisip Unsri 2018.

10. Gilda Azhara sahabat penulis dan pihak lain yang terlibat dan tidak bisa penulis tuliskan satu persatu. Yang tak bosan memberikan saran, semangat, serta kritik yang membangun, mengingat terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan dalam proses pembuatannya yang tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang dengan tulus memberikan doa, saran, dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Palembang, 2021

Nurul Hanunah

NIM. 07031381823202

ABSTRAK

Beauty privilege merupakan keistimewaan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki paras yang menarik atau atraktif. Keistimewaan tersebut dapat berupa kata — kata ataupun tindakan, keistimewaan tersebut tidak berlaku bagi seseorang yang tidak menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *beauty privilege* dalam drama Korea *true beauty* episode 1. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level kode televisi yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *beauty privilege* berhubungan dengan konsep kecantikan dan keindahan perempuan. Kecantikan dan feminitas perempuan tidak terlepas dari adanya budaya patriarki yang mengonstruksi standar kecantikan yang ideal sehingga perempuan harus mengikuti standar kecantikan tersebut agar diperlakukan dengan istimewa. Dengan pentingnya kecantikan bagi kaum perempuan, kaum kapitalis melanggengkan kecantikan tersebut dengan menjadikannya sumber keuntungan, seperti memperdagangkan produk kosmetik. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada dalam masyarakat cenderung mendapat perlakuan tidak adil secara verbal maupun fisik, salah satu contohnya seperti mendapat perlakuan *body shaming*. Dengan adanya perlakuan negatif yang di dapat seseorang secara terus — menerus akan mengakibatkan terganggunya kesehatan mental seseorang.

Kata Kunci : Representasi, *Beauty Privilege*, Drama Korea, Semiotika.

Pembimbing I



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si

NIP.197905012002121005

Pembimbing II



Rindang Senia Andarini, M.I.Kom

NIP.198802142019032011

Palembang, 2022
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si

NIP.196406061992031

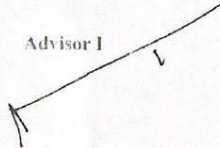
ABSTRACT

Beauty privileges is a thing that given to someone who has a pretty or an attractive face. This privilege can be in words or actions, and does not apply to someone who is not attractive. This study aims to determine the representation of beauty features in the first episode of Korean drama, entitled true beauty. This research uses John Fiske's semiotic analysis method which consists of three levels of television code, namely the level of reality, representation, and ideology. In this study, data collection using documentation techniques and literature study.

The results of the study indicate that the beauty privilege is related to the concept of beauty and female beauty. [Vomen's beauty and femininity cannot be separated from the existence of a patriarchal culture that constructs an ideal standard of beauty so that women must follow these beauty standards in order to be treated special. With the importance of beauty for women, the capitalists perpetuate that beauty by taking advantage of sources of profit, such ds selling cosmetic products. Women who do not suit the beauty standards that exist in society are treated unfairly verbally and physically, for example, experienced body shaming that is caused other people. With negative treatment that is carried out by a person continuously, it will ruined someone's mental health.

Keywords: Representation, Beauty Privilege, Korean Drama, Semiotics.

Advisor I



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si

NIP.197905012002121005

Advisor II



Rindang Senia Andarini, M.I.Kom

NIP.198802142019032011

Palembang, 2022

Head of the Department of Communication Studies

Faculty of Social and Political Science

Sriwijaya University



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si

NIP.196406061992031

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.4.1 Manfaat Praktis.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.2 Representasi	16
2.3 <i>Beauty Privilege</i>	17
2.4 Drama Korea	19
2.5 Beberapa Teori yang Digunakan	20

2.5.1 Teori Representasi Stuart Hall.....	20
2.5.2 Teori Semiotika.....	22
2.6 Teori Yang Digunakan	24
2.7 Kerangka Teori	26
2.7.1 Teori Representasi Stuart Hall.....	26
2.7.2 Teori Semiotika John Fiske.....	28
2.8 Kerangka Pemikiran.....	299
2.9 Penelitian Terdahulu	322
BAB III METODE PENELITIAN.....	355
3.1 Desain Penelitian	355
3.2 Definisi Konsep.....	356
3.2.1 Representasi.....	36
3.2.2 <i>Beauty Privilege</i>	36
3.2.3 Representasi <i>Beauty Privilege</i>	38
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Unit Analisis	39
3.5 Data dan Sumber Data	39
3.5.1 Data.....	39
3.5.2 Sumber Data.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6.1 Dokumentasi.....	40
3.6.2 Studi Pustaka.....	41
3.7 Teknik Keabsahan Data	41
3.8 Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV GAMBARAN UMUM	46
4.1 Profil Drama Korea <i>True Beauty</i> 2020	46

4.2 Pemeran Dalam Drama Korea <i>True Beauty</i> 2020	47
4.3 Sinopsis Drama Korea <i>True Beauty</i> 2020	48
4.4 Beberapa Drama yang Membahas Mengenai <i>Beauty Privilege</i>.....	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Hasil Analisis Semiotika Model John Fiske	54
5.1.1 <i>Bullying</i> Fisik dan Verbal dalam <i>Beauty Privilege</i>	54
5.1.2 Kecantikan dalam Konstruksi Budaya Patriarki.....	63
5.1.3 Kecantikan Menjadi Komoditas dalam Ideologi Kapitalisme.....	68
5.1.4 <i>Beauty Privilege</i> Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	76
5.2 Perspektif Teori	80
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1 Kesimpulan.....	844
6.2 Saran	84
Daftar Pustaka	86
Lampiran.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel Penemuan 5.1 <i>Scene</i> 2 dan 4.....	59
Tabel Penemuan 5.2 <i>Scene</i> 7, 22, 23, dan 34.....	61
Tabel Penemuan 5.3 <i>Scene</i> 13.	66
Tabel Penemuan 5.4 <i>Scene</i> 39 dan 45.....	72
Tabel Penemuan 5.5 <i>Scene</i> 40	74
Tabel Penemuan 5.6 <i>Scene</i> 23 dan 32.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Campaign Women March in Amerika Serikat</i>	2
Gambar 1.2 Cuplikan Mengenai <i>Beauty Privilege</i>	3
Gambar 1.3 Dampak <i>Beauty Privilege</i>	4
Gambar 1.4 Kasus <i>Body Shaming</i> di Indonesia.....	5
Gambar 1.5 Potret Angkat Besi Putri Bernama Nurul Akmal	6
Gambar 1.6 <i>Survey Body Shaming</i>	8
Gambar 1.7 <i>Survey Alasan Body Shaming</i>	8
Gambar 1.8 <i>Survey Standar Kecantikan Wanita Indonesia</i>	9
Gambar 1.9 Potret Wajah Lauren Whitt Sebelum Operasi Plastik.....	10
Gambar 1.10 Berita Bunuh Diri Akibat Penghinaan Fisik di Thailand	11
Gambar 1.11 Sinopsis <i>True Beauty</i>	12
Gambar 1.12 Ulasan Mengenai Drama Korea <i>True Beauty</i>	12
Gambar 1.13 <i>Rating Drama Korea True Beauty</i>	13
Gambar 4.1 Poster Drama Korea <i>True Beauty</i>	49
Gambar 5.1 Adegan <i>bullying</i> verbal oleh keluarga.....	57
Gambar 5.2 Adegan <i>bullying</i> verbal oleh teman sebaya	56
Gambar 5.3 Adegan pelabelan	58
Gambar 5.4 Adegan penolakan.	58
Gambar 5.5 Adegan <i>Bullying</i> verbal dan fisik	59
Gambar 5.6 Adegan <i>Bullying</i> verbal oleh teman kelas	60
Gambar 5.7 Adegan pria menghina penampilan wanita	67
Gambar 5.8 Adegan sisipan iklan kosmetik.....	71
Gambar 5.9 Adegan kagum terhadap penampilan Ju Kyung	72
Gambar 5.10 Adegan pujian terhadap Ju Kyung.....	73
Gambar 5.11 Adegan percobaan bunuh diri.....	79
Gambar 5.12 Adegan permohonan operasi plastik.....	79

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pemikiran.	31
Bagan 3.1 Analisis Tiga Tahap Model John Fiske	43

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian.	92
Hasil Turnitin.	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak dipungkiri terdapat suatu kesenjangan sosial. Kondisi ini menempatkan masyarakat dalam ketidakseimbangan, ketidaksetaraan ataupun ketidakadilan. Kesenjangan sosial ini disebabkan oleh perbedaan status. Perbedaan status menjadi landasan atau dasar dari kesenjangan sosial. Status tersebut dapat berupa status sosial, ekonomi ataupun budaya (ras, suku, gender, agama) tertentu. Dari adanya status tersebut, sekelompok orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi ataupun lebih besar akan mendapatkan suatu keistimewaan dan keuntungan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini terjadi karena dalam status tersebut mereka memiliki kuasa yang lebih besar daripada orang – orang yang tidak memiliki kekuasaan (Case et al., 2012).

Contoh kelompok yang diistimewakan yaitu seperti keuntungan bagi orang – orang yang berjenis kelamin laki – laki yang mana laki – laki lebih dominan daripada perempuan, hal ini menghasilkan ketidaksetaraan *gender (male privilege)*, lalu seperti di daerah Amerika Serikat ada yang namanya *white privilege* yaitu keistimewaan bagi orang – orang yang berkulit putih sehingga menimbulkan diskriminasi kelompok kulit hitam, dan ada pula keistimewaan yang diberikan kepada orang – orang yang memiliki paras yang menarik yang disebut dengan *beauty privilege*, dan lainnya (Case et al., 2012).

Dengan adanya orang – orang ataupun kelompok yang mendapat keuntungan dari kekuasaan tersebut, maka ada pula orang – orang atau kelompok yang merasa tidak adil dan dirugikan dengan hal tersebut. Orang – orang atau kelompok yang tidak merasakan keistimewaan dan keuntungan tersebut akan merasa terintimidasi dan dirugikan. Lalu kelompok atau orang – orang yang merasakan ketidakadilan tersebut akan lebih peduli dengan kesenjangan atau ketimpangan tersebut.

Kelompok yang merasakan ketidakadilan tersebut akan fokus membahas mengenai isu tersebut sampai mengadakan sebuah kampanye yang bertujuan untuk menyuarakan ketidakadilan, mengurangi ketimpangan sosial, selain itu agar masyarakat lebih peduli dan sadar mengenai isu tersebut dan lebih menghargai kelompok – kelompok minoritas (Yonce, 2014). Berikut terdapat gambar salah satu kampanye isu feminisme dengan nama “*Women March*”.

Gambar 1.1

Campaign Women March in Amerika Serikat



Sumber : (*The Press-Enterprise*, 2018)

Selain isu – isu feminisme dan rasisme, terdapat sebuah ketimpangan lain lagi yang berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Isu tersebut yaitu isu *beauty privilege*. Bicara mengenai keistimewaan tentu menarik perhatian, tidak dipungkiri dalam kehidupan ini kita sering dihadapkan dengan hak istimewa yang diberikan orang lain kepada seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah hak istimewa yang diberikan kepada seseorang yang memiliki rupa yang menarik. Menurut Yonce (2014) orang – orang secara konsisten menilai individu tertentu lebih menarik daripada individu lainnya berdasarkan standar objektif daya tarik fisik dan individu yang menarik tersebut dianggap dan diperlakukan lebih baik dibandingkan individu yang kurang menarik.

Dalam konteks *beauty privilege* ini, seseorang yang berparas menarik atau atraktif akan diperlakukan lebih baik atau diistimewakan daripada seseorang yang kurang menarik atau atraktif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kualitas wajah dapat mempengaruhi persepsi sosial. Hal ini berhubungan dengan fenomena psikologi yaitu efek halo dimana kesan pertama seseorang bertemu dengan individu itu cenderung menilai individu berdasarkan persepsi seseorang secara umum mengenai individu tersebut berdasarkan dengan karakteristik yang menonjol dari individu tersebut. Penilaian seseorang dalam pertemuan pertama dimulai melalui penampilan ataupun visual individu tersebut, dari pertemuan tersebut muncul lah persepsi sosial (Djojopranoto et al., 2016).

Kualitas wajah ternyata dapat mempengaruhi persepsi sosial, hal ini dikonfirmasi melalui hasil penelitian dari Anyzova dkk (2018) yang menunjukkan bahwa individu dengan wajah yang menarik dianggap lebih positif daripada individu dengan penampilan wajah yang tidak menarik. Lalu kesan pertama yang dilihat dari wajah terjadi secara

otomatis, sulit untuk diatasi dan dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. “*Studies of labor markets*” menunjukkan ada keindahan *premium* yang artinya individu yang menarik lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan, mendapat penghasilan yang lebih, dan dapat dipromosikan, hal ini dikarenakan orang yang memiliki daya tarik fisik menarik cenderung memiliki kepercayaan diri dan kepribadian yang dapat mempengaruhi produktivitas dalam pasar tenaga kerja, terpercaya, dan memiliki emosi yang stabil. Maka dari itu seseorang yang memiliki wajah yang atraktif lebih disukai dan dianggap positif oleh orang lain dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat, seperti contoh potongan adegan *beauty privilege* di bawah ini :

Gambar 1.2

Cuplikan Mengenai *Beauty Privilege*



Sumber : (*Viu.com*)

Gambar 1.2 menggambarkan kesan pertama seseorang pada saat bertemu individu yang menarik secara visual, individu tersebut dinilai memiliki kepribadian yang positif berdasarkan penampilannya yang atraktif. selain itu, dalam penelitian Anyzova dkk (2018) juga ditemukan bahwa daya tarik memiliki pengaruh terbesar di usia muda. Di antara perempuan yang berusia muda, pengaruh daya tarik fisik memiliki pendapatan yang lebih dalam dunia kerja. Keuntungan bagi mereka yang mempunyai daya tarik fisik adalah 15 % dari pendapatan rata - rata, yang artinya terdapat perbedaan pendapatan sebesar 15 % antara perempuan yang memiliki daya tarik dan perempuan yang tidak memiliki daya tarik. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang lebih menarik akan memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh status pekerjaan sosial ekonomi yang lebih tinggi dibanding orang yang kurang menarik. Efek dari daya tarik ini sendiri tidak hilang bahkan jika dibandingkan dengan keterampilan, pencapaian pendidikan, dan karakter individu itu sendiri (Anyzova et al, 2018).

Individu yang memiliki daya tarik fisik menarik dinilai sebagai individu yang sehat bugar dan diyakini memiliki aktivitas yang positif dalam hidupnya (Yonce, 2014).

Perlakuan lingkungan yang baik terhadap individu yang menarik ini akan berdampak kepada hasil kehidupan yang positif dan kehidupan yang lebih baik, hal ini dikarenakan kesehatan fisik dan mental individu yang menarik cenderung stabil karena tidak pernah diperlakukan tidak baik dan tidak pernah menerima penindasan (Yonce, 2014).

Gambar 1.3

Dampak *Beauty Privilege*



Sumber : (Instagram @ubahstigma)

Dari penilaian tersebut, dapat dikatakan bahwa kehidupan seseorang yang berparas menarik dapat lebih beruntung karena mendapat jalan yang lebih mudah. Mereka mendapatkan hak istimewa berdasarkan stereotip mengenai karakter mereka yang dinilai dari wajah, sehingga muncul lah istilah "*beauty privilege*" bagi individu – individu yang tidak merasakan hal tersebut. Disisi lain, banyak orang yang tidak menyadari keberadaan *beauty privilege* ini, bahkan *beauty privilege* ini telah menjadi biasa di dalam kehidupan kita sehari – hari, maka dari itu *beauty privilege* tidak terlalu menjadi perbincangan yang perlu dibahas padahal *beauty privilege* ini meresahkan bagi orang – orang yang merasa tidak diistimewakan.

Selain itu, *beauty privilege* ini juga datang dari suatu standar kecantikan yang dikonstruksi oleh kaum kapitalis di media massa. Menurut Worrel (2001) dalam Worotitjan (2014), standar kecantikan dipengaruhi oleh banyak hal seperti dari faktor ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dari faktor ekonomi, kaum kapitalis melihat adanya suatu keuntungan dalam unsur kecantikan yang bisa di dapat. Dengan adanya standar kecantikan yang sudah membudaya sejak dahulu, kaum kapitalis ingin melanggengkan hal tersebut lebih ketat dan lebih tinggi lagi dengan cara menciptakan berbagai produk kecantikan dan dipromosikan melalui media massa. Dari penyebaran berbagai produk

kosmetik tersebut mengonstruksi pemikiran masyarakat bahwa cantik itu harus sesuai seperti karakter model – model iklan kecantikan. Sehingga membangun perspektif masyarakat dalam memperlakukan seseorang, seperti seseorang yang sesuai dengan standar kecantikan akan lebih diistimewakan daripada seseorang yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang telah terbangun di masyarakat.

Dengan adanya keistimewaan bagi kaum yang menarik ini membuat kehidupan bermasyarakat terkesan tidak adil dan membeda – bedakan. Hak istimewa hanya sering didapatkan oleh orang yang berparas menawan sedangkan bagi seseorang yang terlahir tidak memiliki wajah seberuntung itu akan merasakan penolakan secara sosial atau diskriminasi seperti *body shaming* dan seseorang yang tidak atraktif ini akan merasakan perasaan tidak percaya diri (Berry, 2016).

Berdasarkan studi psikologi dalam penelitian Langlois (2006) dinyatakan bahwa diskriminasi atas dasar penampilan fisik memiliki dampak yang negatif, seperti perasaan tidak percaya diri, psikologis yang tidak stabil, hubungan pribadi yang kurang baik serta berdampak pada pendapatan (Minerva, 2013). Dengan adanya diskriminasi mengenai fisik seseorang yang tidak atraktif ini atau yang saat ini dikenal sebagai *body shaming* dimana seseorang tidak diperlakukan dengan adil berdasarkan fisiknya, maka dapat dinyatakan bahwa ketidakadilan atas dasar penampilan fisik ini berdampak kepada hal – hal yang negatif.

Gambar 1.4

Kasus *Body Shaming* di Indonesia



Sumber : (Instagram Diskusi UNALA Talk “Stop Body Shaming!”)

Akibat dari *body shaming* atau diskriminasi penampilan fisik dapat berdampak pada kepercayaan diri seseorang, selain itu akibat dari *body shaming* ini juga mempengaruhi mental seseorang (Lestari, 2019). Seperti salah satu berita mengenai *body shaming* yang menimpa atlet angkat besi Indonesia yang bernama Nurul Akmal. Beliau mendapatkan *body shaming* di Indonesia setelah kegiatan olimpiade Tokyo 2020. Pada saat penyambutan kedatangannya di Indonesia, ada oknum yang menyebutnya dengan kalimat “yang paling kurus”, lalu perkataan seseorang tersebut terekam dalam video yang diunggah di sosial media. Hal ini sontak ramai menjadi perbincangan netizen, dimana oknum tersebut disebut melakukan *body shaming* terhadap Nurul Akmal. Akibat dari kehebohan ini, Nurul Akmal merasa kurang nyaman dan berharap kasus *body shaming* ini segera untuk diakhiri.

Gambar 1.5

Potret Angkat Besi Putri Bernama Nurul Akmal



Sumber : (*Tempo.co*)

Berdasarkan berita tersebut, tidak dipungkiri akan selalu ada perkataan seseorang mengenai fisik seseorang yang beda dari standar masyarakat, meskipun seseorang tersebut memiliki prestasi. Diskriminasi atau hinaan terhadap fisik yang kurang menarik dapat menimbulkan berbagai dampak. Dampak yang ditimbulkan antara lain membuat seseorang menjadi tidak percaya diri, tidak nyaman, *minder*, dan putus asa. Namun, dengan berbagai penelitian mengenai *beauty privilege* ini, tetap saja masih banyak masyarakat yang tidak peduli dan sadar terhadap masalah ini, tak jarang individu hanya mengacuhkan dan menganggap sepele masalah ini, padahal dampak yang ditimbulkan cukup besar.

Namun, saat ini telah banyak media yang mengangkat masalah ini dalam bentuk sebuah karya seni seperti film, *series* atau drama televisi, dan lainnya. Dari sebuah karya

seni tersebut, terdapat makna tersembunyi yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran ataupun peringatan bagi individu yang menyaksikannya. Dari adegan demi adegan dalam sebuah karya yang berbentuk film atau *series* tersebut tentu memiliki makna ataupun arti. Sebuah permasalahan dapat menjadi topik dalam film atau *series* dan direpresentasikan melalui tontonan, karena sejatinya film atau *series* itu ialah wujud nyata dari kehidupan yang dilihat dilayar dan direpresentasikan melalui layar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan alasan bahwa peneliti ingin memperlihatkan seperti apa "*beauty privilege*" ini mempengaruhi hidup seseorang yang dikemas melalui sebuah tontonan agar setelah menyaksikan tontonan tersebut masyarakat menjadi lebih peduli dan sadar terhadap dampak yang ditimbulkan dalam hal ini dan memulai untuk membiasakan diri untuk tidak membanding – bandingkan dan membedakan seseorang melalui fisiknya.

Dalam *series* ini telah jelas bahwa makna umum dari *series* ini ingin memperlihatkan si pemeran utama yang awalnya memiliki penampilan yang tidak menarik hingga menjadi seseorang yang berpenampilan menarik, sehingga dari situ dapat dilihat reaksi orang – orang sekitarnya dalam memperlakukan pemeran utama yang bernama Ju Kyung tersebut. Oleh karena objek yang diteliti mengenai perbandingan perlakuan masyarakat terhadap wanita yang menarik dan tidak menarik, maka isu *beauty privilege* disini lebih mengarah kepada wanita.

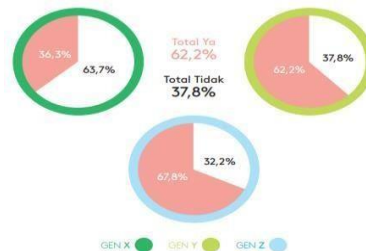
Alasan peneliti memilih episode 1 dalam drama Korea *true beauty* karena alur cerita dalam episode 1 menjelaskan perbandingan perlakuan lingkungan masyarakat terhadap seseorang yang memiliki paras yang menarik dan tidak menarik. Dalam episode 1 memperlihatkan kehidupan sang pemeran utama dari kecil hingga dewasa, disini diperlihatkan bagaimana lingkungan sekitarnya memandang dan memperlakukan pemeran utama berdasarkan penampilan fisik. Alasan lain peneliti memilih penelitian Representasi *Beauty Privilege* Dalam Drama Televisi *True Beauty* sebagai berikut:

1. *Beauty Privilege* Berdampak Pada *Body Shaming* di Indonesia

Berdasarkan penelitian dari *ZAP Beauty*, sebuah klinik kecantikan di Indonesia dengan 6.460 responden dari usia 13 sampai dengan usia 65 tahun di seluruh Indonesia, dengan dibagi menjadi tiga generasi yaitu gen X dari usia 39 – 65 tahun, lalu gen Y dari usia 23- 38 tahun, dan yang terakhir gen Z dari usia 13 – 22 tahun, memaparkan bahwa

lebih dari separuh perempuan di Indonesia menyatakan pernah menjadi korban *body shaming* dalam hidupnya. *Body shaming* adalah suatu celaan atau hinaan terhadap fisik seseorang, contoh dari hinaan tersebut seperti mengatakan *gendut, item, jerawat, pipi bakpau, cungring*, dan lain - lain (Fauzia et al., 2019:2).

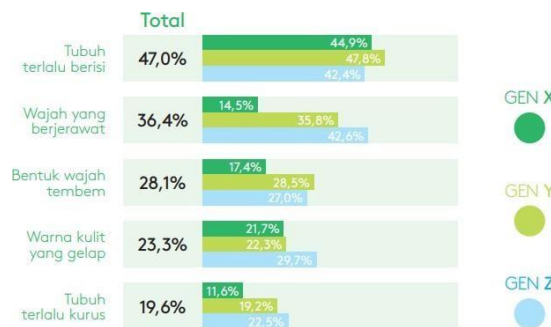
Gambar 1.6
Survey Body Shaming



“ FAKTANYA, LEBIH DARI SEPARUH WANITA INDONESIA (62,2%) MENGIKUTI PERNAH MENJADI KORBAN BODY SHAMING. ”

Sumber : (*ZAP Beauty Index 2020*)

Gambar 1.7
Survey Alasan Body Shaming



Sumber : (*ZAP Beauty Index 2020*)

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penampilan fisik sangat berpengaruh dalam interaksi sosial, dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kriteria masyarakat sosial akan merasakan perundungan atau dikucilkan dan hal ini dapat menyebabkan sikap tidak percaya diri dari seseorang yang merasakan *body shaming* tersebut.

Gambar 1.8

Survey Standar Kecantikan Wanita Indonesia



Sumber : (*ZAP Beauty Index 2020*)

Berdasarkan hasil *survey* tersebut, dapat diketahui bahwa cantik menurut perempuan Indonesia ialah memiliki kulit wajah yang cerah dan bersinar. Memiliki kulit wajah yang cerah dan bersinar, tentu hal tersebut mengarah kepada kulit yang terawat, bersih dan tidak kusam. Dari *survey* tersebut dapat disimpulkan bahwa orang – orang yang tidak dapat memenuhi standar tersebut akan diperlakukan tidak adil, ditolak secara sosial dan tidak diistimewakan karena tidak menarik.

2. *Beauty Privilege* Berpotensi Menyebabkan Dampak Negatif lainnya

Berdasarkan studi yang dilakukan *Langlois et al* bahwa individu diperlakukan berbeda berdasarkan seberapa menarik individu tersebut secara fisik. Mengingat daya tarik fisik dalam kehidupan sehari – hari sangat berpengaruh maka tidak heran jika orang mencari cara untuk mengubah penampilan mereka agar dapat sesuai dengan standar daya tarik masyarakat (Furnham et al., 2012), salah satunya dengan cara operasi plastik.

Penelitian yang dilakukan oleh Furnham dkk (2012) menunjukkan bahwasanya orang yang melakukan operasi plastik merasa harga dirinya rendah dan kepuasan akan hidupnya rendah, hal ini menjadi salah satu alasan signifikan orang – orang melakukan operasi plastik. Dengan melakukan operasi plastik, persepsi atas diri seseorang tersebut akan meningkat sehingga meningkatkan harga diri dan hidup mereka pula. Seseorang yang memiliki rasa kepuasan hidup dan harga diri yang rendah cenderung mengalami depresi.

Berdasarkan berita dari *Daily Mail* yang dilansir melalui *detik.com* dikabarkan seorang wanita berumur 20 tahun di Colorado, Amerika Serikat bernama Lauren Whitt melakukan operasi plastik karena sering mendapat intimidasi oleh teman – teman

sekolahnya, teman sekolahnya kerap memanggilnya dengan kalimat “penyihir” dan “jelek”. Akibat sering diintimidasi, Lauren memutuskan untuk pindah sekolah karena tidak tahan mendapat intimidasi, namun hal serupa tetap terjadi kepadanya.

Alasan Lauren diejek dan diintimidasi karena penampilannya. Lauren memiliki bentuk tulang rahang dan dagu yang terlalu condong kebawah. Karena perlakuan lingkungan sekitar yang tidak baik kepadanya, Lauren memutuskan untuk melakukan operasi plastik. “Saya tidak bisa untuk menjalani kehidupan seperti itu, hal tersebut membuat Saya menderita” ucap Lauren Whitt, selain itu Lauren juga mengatakan bahwa dirinya telah diintimidasi atau dirundung secara brutal dalam waktu yang cukup lama karena penampilannya, hal ini lah yang menjadi pendorong utama dirinya untuk melakukan operasi plastik.

Gambar 1.9

Potret Wajah *Lauren Whitt* Sebelum Operasi Plastik



Sumber : (*Detik.com*)

Berdasarkan berita tersebut, dapat dikatakan bahwa daya tarik fisik sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat, dimana seseorang yang tidak memiliki paras yang menarik akan mendapatkan perlakuan yang kurang baik seperti diintimidasi atau dirundung dan dihina lalu mengakibatkan seseorang tersebut melakukan operasi plastik karena merasa tidak kuat dan tidak percaya diri dengan penampilannya.

Efek yang ditimbulkan dari perundungan tersebut sangat berdampak dalam kehidupan dan mental seseorang, bahkan perundungan tersebut dapat memicu seseorang untuk melakukan bunuh diri akibat stres diintimidasi dan diperlakukan tidak baik oleh

orang lain (Hong et al, 2019). Berikut terdapat salah satu berita mengenai seseorang bunuh diri diakibatkan oleh perundungan fisik, korban kerap dihina fisiknya hingga mengalami depresi dan memutuskan untuk bunuh diri.

Gambar 1.10

Berita Bunuh Diri Akibat Penghinaan Fisik di Thailand



Sumber : (worldofbuzz.com dilansir dari cewekbanget.grid.id)

Berdasarkan dengan berita – berita tersebut, dapat dilihat bahwa *beauty privilege* ini pengaruhnya dapat menyebar kemana – mana. Diawali dengan seseorang yang atraktif lebih diperlakukan baik dan lebih diterima di lingkungan sosial daripada seseorang yang tidak atraktif, sehingga muncul lah ketidakadilan yang membuat seseorang terintimidasi bahkan parahnya seseorang mendapat perlakuan tidak baik seperti dihina fisiknya karena tidak menarik. Dari intimidasi dan penghinaan tersebut membuat psikis seseorang tidak stabil, seseorang yang merasakan penghinaan fisik cenderung merasa tidak percaya diri, rendah diri, dan depresi (Minerva, 2013). Hal ini lah yang mendorong seseorang untuk melakukan hal – hal yang ekstrim.

3. *True Beauty* Menghadirkan Isu *Beauty Privilege* dalam Tayangannya

True beauty adalah sebuah drama televisi yang tayang pada tanggal 9 Desember 2020 sampai 4 Februari 2021 yang berasal dari Korea Selatan dan ditayangkan di tvN dan di sebuah aplikasi yang menghadirkan sejumlah film dan *series* yang bernama *Viu*. Secara singkat, dalam sinopsis drama Korea ini mengisahkan mengenai pemeran utama yang bernama Ju Kyung yang mengalami permasalahan dengan lingkungan sekitarnya, dimana ia selalu mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang – orang sekitar sehingga membuat dirinya lemah, hal ini dikarenakan wajah dan penampilannya yang tidak menarik.

Gambar 1.11

Sinopsis *True Beauty*

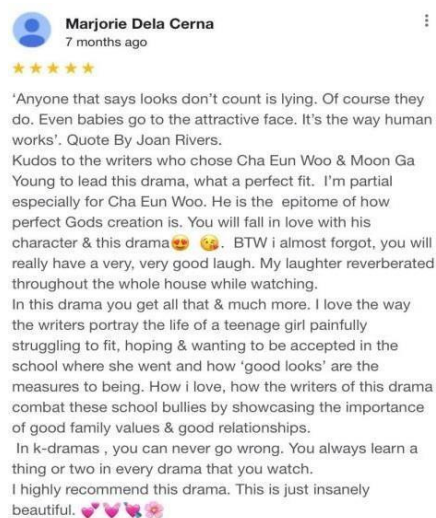


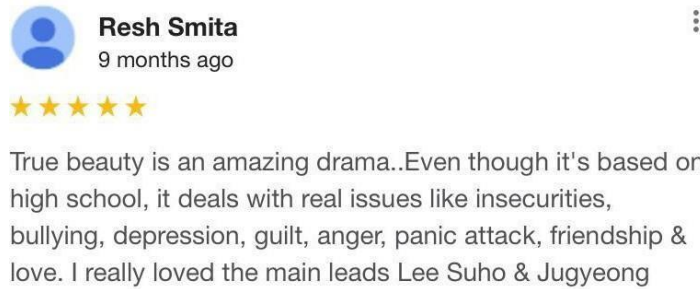
Sumber : (*Viu.com*)

Berdasarkan sinopsis tersebut dapat disimpulkan bahwa drama Korea *true beauty* ini mengangkat isu *beauty privilege* dalam tayangannya. Dalam tayangan yang merujuk pada isu *beauty privilege* ini diperlihatkan melalui proses dimana pemeran utama yang sering dihina karena tidak menarik dan disaat pemeran utama melakukan perombakan pada dirinya, seketika orang – orang sekitar memperlakukannya dengan baik dan diistimewakan. Selain itu juga terdapat beberapa ulasan dari penonton mengenai drama Korea *true beauty* yang mengarah kepada *beauty privilege*, sebagai berikut :

Gambar 1.12

Ulasan Mengenai Drama Korea *True Beauty*





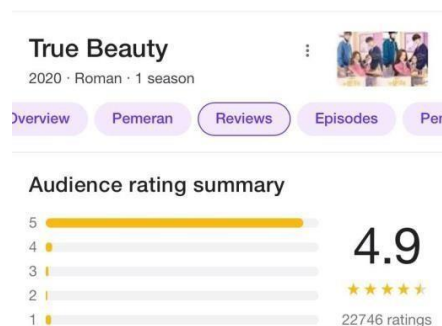
Sumber : (*Google.com*)

Ulasan dari penonton tersebut mengatakan bahwa permasalahan yang diangkat dalam drama Korea ini sebagai isu yang nyata terjadi di lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah berdasarkan permasalahan pemeran utama. Dalam drama ini diperlihatkan isu seperti perundungan, ketidakpercayaan diri, depresi, amarah, kesalahan, kecemasan, pertemanan dan percintaan. Dalam drama ini juga menggambarkan kehidupan seorang wanita remaja yang berjuang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berharap dapat diterima dilingkungannya. Lalu berdasarkan ulasan penonton tersebut mengatakan betapa penampilan fisik yang menarik menjadi sebuah ukuran dalam lingkungan sosial. Penampilan fisik dapat menentukan perlakuan lingkungan sekitar terhadap seseorang.

Alasan lain pemilihan drama Korea *True Beauty* sebagai objek penelitian karena *True Beauty* adalah sebuah tayangan drama yang masih baru yang mana drama Korea ini mulai pada akhir tahun yaitu Desember 2020 sampai Februari 2021, drama ini hangat dibicarakan penonton dan memiliki *rating* yang cukup tinggi, berikut *rating* drama Korea *True Beauty* :

Gambar 1.13

Rating Drama Korea True Beauty



Sumber : (*Google.com*)

Selain itu penulis memilih meneliti drama yang berasal dari negara Korea Selatan karena di Korea Selatan standar kecantikannya cukup tinggi dimana standar kecantikan itu sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan dimana orang – orang yang diakui ialah orang – orang yang memiliki paras yang menarik (Scania, 2016: 4).

Berdasarkan hal tersebut, tentu terdapat isu *beauty privilege* di Korea Selatan yangmana orang – orang yang tidak menarik dan tidak sesuai dengan standar kecantikan

disana akan mendapat tekanan yang cukup tinggi. Standar kecantikan menurut masyarakat Korea Selatan itu dengan ciri – ciri seperti wajah yang tirus berbentuk V, memiliki mata bulat nan indah dengan kelopak mata dimasing – masing mata, memiliki hidung yang mancung dan mini, wajah yang cerah, memiliki kulit yang putih bersih, badan kurus dan tinggi, kaki jenjang, lalu rambut lurus dan panjang (Fakhira, 2019: 7).

Selain itu, diskriminasi di Korea Selatan sangat krusial dikarenakan Korea Selatan telah mengalami tekanan industrialisasi dan urbanisasi yang relatif tinggi, pendidikan dan pasar tenaga kerja serta interaksi sosial sudah sangat kompetitif. Oleh karena itu, penampilan individu, usia, dan jenis kelamin sering kali digunakan sebagai faktor stratifikasi (pembeda) tambahan dalam lingkungan sosial (Lee et al, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang tidak dapat bertahan dengan ketidakadilan dan tidak digolongkan sebagai individu yang diistimewakan akan memiliki kesehatan mental yang tidak stabil sehingga berpotensi melakukan tindakan bunuh diri karena dirinya merasa rendah dan tidak berguna. Sementara individu yang dapat bertahan dengan ketidakadilan ini akan melakukan upaya agar mereka mendapatkan keadilan tersebut dengan salah satu contohnya yaitu melakukan hal ekstrem seperti operasi plastik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Representasi *Beauty Privilege* Dalam Drama Korea “*True Beauty*”

Episode 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi *Beauty Privilege* Dalam Drama Korea “*True Beauty*” Episode 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada pembaca baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah kontribusi bagi pengembangan ilmu pada bidang komunikasi, khususnya dalam penelitian analisis semiotika, serta dapat menjadi sebuah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan jawaban secara spesifik mengenai bagaimana Representasi *Beauty Privilege* Dalam Drama Korea “*True Beauty*” Episode 1 dan dapat memberikan masukan yang baru bagi para penggiat film atau *series*, lalu untuk pembaca diharapkan dapat memaknai pesan yang disampaikan melalui karya audio visual atau *series* secara mendalam atau kritis.

Daftar Pustaka

Buku :

- Berry, B. (2016). *The Power of Looks: Social Stratification of Physical Appearance*. Routledge: Routledge.
- Creswell, J. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2010). *Understanding Media Semiotics*. New York: Oxford University Press Inc.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Methuen & Co. Ltd
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Grinder, K. (2019). *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children: 2nd Edition*. New York: Psychology Press.
- Grosberg, Shim. (2018). *Hibridity and The Rise of Korean Pop Culture in Asia*. London: Sage Publication.
- Hall, S. (2009). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hall, S. L. W. (2011). *Budaya Media Bahasa*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM press.
- Moleong, L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Navarro, J. (2008). *What Every Body Is Saying*. New York: HarperCollins.
- Patzer, G. (2012). *The Physical Attractiveness Phenomena*. New York: Plenum Press.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Wahjuwibowo, I. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth*. HarperCollins Publishers.
- Zoonen, L. V. (1994). *Feminist Media Studies*. SAGE Publications.

Jurnal dan Skripsi :

- A. Kholmogorova, P. O. (2017). Standards of Physical Beauty and Mental Health in Children and Young People in The Era of The Information Revolution. *International Journal Of Culture and Mental Health*, 95.
- Ade Irma Sakina, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Jurnal Vol.7 No.1 ISSN: 2339-0042*, 72.
- Aisyah. (2016). Analisis Semiotika Makna Perjuangan Menjadi Istri Shalihah Dalam Film Air Mata Surga. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN*, 16.
- Akbar, B. P. (2021). Stigmatisasi Penderita Gangguan Mental Pada Film Joker 2019. *Universitas Sriwijaya*, 50.
- Alfadhila, A. R. (2019). The Miracle of Senyum. *Elibrary Unikom* , 5,7.

- Alfadilah, R. N. (2017). Representasi L'oreal Dalam Iklan Berbahasa Perancis dan Indonesia (Suatu Studi Komparatif). *Jurnal Ilmu Budaya Vol. 5, No. 1, ISSN 2354-7294*, 54.
- Amaliah, N. (2020). Dampak Drama Korea Terhadap Perilaku Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Kendari. *Institut Agama Islam Negeri Kendari*, 8.
- Amri, H. (2017). Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry dalam Karyanya Fundamental Of Islamic Economic System. *Economica Sharia Volume 2 Nomor 2*, 4.
- Aviomeita, F. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film. *Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi*, 29-31.
- Brian D.Johnson, R. D. (2017). Facial Profiling: Race, Physical Appearance, and Punishment. *American Society of Criminology Vol.00 Number 0*, 2-3.
- Cahyo, P. S. (2014). Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial . *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 3 Nomor 01* , 32.
- Christya, T. (2013). Representasi Film dalam Film Soegija 100 % Indonesia. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 6.
- Della Fauziah, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF, Volume 2, Nomor 2*, 163-164.
- Ditania Nur Fadilla, M. F. (2022). Representasi Bullying pada Drama Korea True Beauty. *Bandung Conference Series: Public Relations Volume 2, No. 1, Tahun 2022, ISSN: 2828-2167*, 103.
- Ela Zain Zakiyah, e. a. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM. ISSN: 2442-448X Vol.4 No. 2*, 325.
- Fadilah, U. N. (2021). Analisis Semiotika Representasi Body Shaming Pada Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan. *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 120.
- Fakhira, A. (2019). Standar Cantik Korea Dalam Webtoon. *Akademi Bahasa Asing Nasional* , 7.
- Firsta Faizah, Z. A. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies Vol. 3 No.1*, 82.
- Hong, J. S. (2019). Bullying, Peer Victimization, and Child and Adolescent Health : An Introduction to the Special Issue. *Journal of Child and Family Studies 28:2329-2334*, 2329.
- Honigman, A. F. (2016). A Known Beauty: Models-Turned-Artists Challenge Beauty Privilege. *The Journal Of Dress, Body and Culture*, 618.
- Hoskin, R. A. (2016). Westernization and The Transmogrification of Sailor Moon. *a journal of queer studies*, 1.
- Hyemin Lee, I. S.-S. (2017). Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea. *International Journal for Equity in Health* , 1.

- Intan, T. (2021). Mitos Kecantikan dan Fenomena Hijrah Dalam Novel Metropop Belok Kiri Langsing Karya Achi TM. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol.7 No.1*, 118.
- Kartika Puspa Rini, N. F. (2019). Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol. 5, No. 2*, 320.
- Karwandi, A. R. (2015). Prinsip Dasar Pengambilan Gambar Dalam Kamera. *ICIT. Vol. 1 No.1. ISSN : 2356 - 5195*, 70 - 71.
- Kim A. Case, J. I. (2012). Systems of Privilege: Intersections, Awareness, and Applications. *Journal of Social Issues, Vol.68, No. 1, 3*.
- Kurniansyah, D. (2017). Kecenderungan Narsistik Pada K-Drama. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 20.
- Langlois, J. L. (2014). Children's Attractiveness, Gender, and Race Biases: A Comparison of Their Strength and Generality. *Child Development Vol.00 No.0 DOI: 10.1111/cdev.12226*, 1-2.
- Lestari, S. (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *Philanthropy Journal of Psychology*, 61.
- Maheda. (2017). Representasi Perundungan Dalam Film Fashion King . *eJournal Ilmu Komunikasi Fisip Unmul*, 4.
- Minerva, F. (2013). Lookism. *International Encyclopedia of Ethics*, 3.
- Monica, L. C. (2011). Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan . *HUMANIORA Vol. 2 No. 2*, 1089.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1 ISSN: 2088-981X*, 129-130.
- Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi Vol. 5 No.2*, 2.
- Petra Anyzova, Petr Mateju. (2018). *Beauty still matters: The role of attractiveness in labour market outcomes*, 6.
- Pinasti, L. D. (2017). Makna Penggunaan Make up Sebagai Identitas Diri. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* , 3.
- Pratiwi, T. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea. *e-Proceeding of Management: Vo. 2 No.3* , 2.
- Puspita, D. F. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF Volume 2, Nomor 2, September, Hal. 157-171*, 163.
- Ramadhan, M. H. (2017). Representasi Visi dan Misi UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Lirik Lagu Mars dan Himne. *digilib uinsby*, 25-26.
- Riana Rahmawati Djojopranoto, P. A. (2016). Pengujian Bias Perilaku: Gambler's Fallacy, Halo Effect, Dan Familiarity Effect Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 13, No. 2*, 145.

- Rizal, M. (2021). Warna Sebagai Penguat Setting Film Abracadabra. *Film dan Televisi ISI*, 16.
- Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik, Vol.1 No.1* , 55.
- Sari, D. R. (2021). Aktivitas Media Relations Dalam Perspektif Wartawan Media Center Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. *Universitas Sriwijaya*, 19.
- Scania, H. (2016). Keutamaan Kecantikan Bagi Masyarakat Joseon. *Library Universitas Indonesia*, 4.
- Sebayang, C. M. (2017). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan pada Iklan Pantene Total Damage. *eJournal Ilmu Komunikasi ISSN 2502-5961 Vol. 5 No. 2*, 68.
- Simanullang, E. P. (2018). Representasi Poligami Dalam Film Athirah . *JOM FISIP Vol.5: Edisi 1 Januari-Juni*, 3.
- Suarni Syam, B. (2016). Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya - Karya Cerpenis Indonesia. *Jurnal Retorika Vol. 9 No. 2*, 143.
- Sudarto, A. D. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Journal "Acta Diurna" Volume IV. No.1* , 3.
- Suroyyo, D. (2021). Dramatic Film Effect by Exploring Lighting and Coloring Temperature. *Institut Agama Islam Negeri Jember*, 5-6.
- Suryandari, A. H. (2019). The Representation Of Beauty Discourse In Lord Byron's Selected Poems Representasi Wacana Kecantikan Dalam Puisi Lord Byron. *Parafrase Vol. 19 No.02 Hal 143-152*, 144.
- Syah, M. A. (2020). Representasi mitos kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film "Imperfect" dan "200 Pounds Beauty"). *Universitas Islam Indonesia*, 49.
- Syayekti, E. I. (2021). Feminisme Dalam Film Pendek "Tilik". *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 29-30.
- Tarmawan, I. (2019). Sudut Pandang Sinematik Film "Pride and Prejudice" Tahun 2005 Dengan Versi Serial Televisi Tahun 1995. *Visualita ISSN 2655-2140 Vol. 7 No. 2*, 24-29.
- Tri Fajariani Fauzia, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. 2.
- Vini Fahira Amru, M. S. (2021). Ketika Perempuan Tidak Cantik: Analisis Atas Representasi Perempuan Dalam Webtoon The Secret Of Angel . *Acta Djurnal Vol. 17 No. 1*, 1-2.
- Winarni, R. W. (2010). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan. *DEIKSIS Vol. 02 No.02*, 140.
- Worotitjan, H. G. (2014). Konstruksi Kecantikan Dalam Iklan Kosmetik Wardah. *Jurnal E-komunikasi Vol 2. No.2*, 8.
- Yarni, D. (2019). Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman. *UIN Suska Riau*, 10.

Yonce, K. P. (2014). Attractiveness privilege : the unearned advantages of physical attractiveness. *Smith ScholarWorks*, 10-12.

Internet :

The Press-Enterprise. 2018. Why Southern California Women Will March – And Where They'll March – In 2018.

<https://www.pe.com/2018/01/18/why-southern-california-women-will-march-and-where-theyll-march-in-2018/>. Diakses pada tanggal 23 September 2021.

Ubah Stigma. 2021.

https://instagram.com/ubahstigma?utm_medium=copy_link.

Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.

Unala Youth. 2020.

https://instagram.com/unalayouth?utm_medium=copy_link

Diakses pada tanggal 23 September 2021.

Tempo. 2021. Begini Respons Nurul Akmal Setelah Alami Body Shaming Sepulang Dari Olimpiade.

<https://sport.tempo.co/read/1491334/begini-respons-nurul-akmal-setelah-alami-body-shaming-sepulang-dari-olimpiade>.

Diakses pada tanggal 1 November 2021.

Zap Beauty. 2020. *Zap Beauty Index* 2020.

<https://zapclinic.com/zapbeautyindex> .

Diakses pada tanggal 23 September 2021.

Detik. 2018. Perjuangan Menyakitkan Wanita Operasi Plastik Karena Dibully Mirip Penyihir.

<https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3905338/perjuangan-menyakitkan-wanita-operasi-plastik-karena-dibully-mirip-penyihir>.

Diakses pada tanggal 1 November 2021.

Cewekbanget.id. 2018. Enggak Tahan Dipanggil Gendut, Remaja Ini Bunuh Diri Di Sekolah.

<https://cewekbanget.grid.id/read/06917607/enggak-tahan-dipanggil-gendut-remaja-ini-bunuh-diri-di-sekolah?page=all>.

Diakses pada tanggal 1 November 2021.

Viu. 2020.

<https://viu.app.link/AJE6Qrrmflb>. Diakses pada tanggal 1 November 2021.

Google. 2020 *Rating and Reviews*.

https://www.google.com/search?q=rating+true+beauty&oq=rating+true+beauty&aqs=c_hrome..69i57j69i59l2.3382j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Diakses pada tanggal 1 November 2021.